

## NILAI-NILAI SOSIAL DI BALIK “KONFLIK DAN KEKERASAN”: KEARIFAN SUKU SASAK DALAM TRADISI *MBAIT* DAN *PERESEAN*

Akhmad Asyari<sup>1</sup>, Kadri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>1</sup>Email: [akhmadasyari@uinmataram.ac.id](mailto:akhmadasyari@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [kadri@uinmataram.ac.id](mailto:kadri@uinmataram.ac.id)

**Abstrak:** Studi ini fokus mengungkap nilai-nilai sosial yang baik dari dua tradisi suku Sasak yang terlihat keras dan konflik yakni tradisi *mbait* atau menculik calon penganten perempuan dan permainan *peresean* yang dilakukan dengan saling memukul dan menangkis dalam budaya suku Sasak. Hasil studi kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi *mbait* yang mengandung unsur konflik terkandung nilai-nilai kemandirian, keseriusan, perjuangan, dan tanggungjawab yang ditunjukkan oleh seorang lelaki calon suami. Tradisi *mbait* diikuti oleh prosesi adat lainnya seperti *besejati* yang menunjukkan adanya upaya komunikasi dan rekonsiliasi serta harmoni sosial di antara dua keluarga yang akan menikahkan anaknya. Permainan *peresean* yang terlihat keras juga mengandung nilai sosial yang baik seperti keberanian, kecermatan, kejujuran, sportivitas, dan persaudaraan yang ditandai dengan perdamaian pasca pertarungan. Artikel ini secara tegas mengatakan bahwa ritual budaya yang mengandung unsur kekerasan dan konflik tidak selamanya berkonotasi negatif. Oleh karena itu dibutuhkan kearifan dan keseriusan untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya.

**Kata Kunci:** Nilai sosial, etnik, *peresean*, *mbait*, konflik dan kekerasan

**Title:** *Social Values Behind “Conflict And Violence: The Wisdom Of The Sasak Tribe In The Mbait And Peresean Traditions.*

**Abstract:** *This study focuses to express the good social values of Sasak in two traditions that look strongly and conflict namely the tradition of mbait abducting female bride and the playing game peresean performed by striking and fending each other in the Sasak culture. The results of this qualitative study indicate that the mbait tradition which contains conflict elements which is the values of independence, seriousness, struggle, and responsibility shown by a bridegroom. The mbait tradition is followed by other customary processions such as besejati which indicate communication and reconciliation efforts as well as social harmony between two families who will marry their children. A game that looks hard also contains good social values such as courage, accuracy, honesty, sportsmanship, and brotherhood which has marked by post-battle peace. This article explicitly says that cultural rituals that contain elements of violence and conflict and do not always have negative connotations. Therefore we need wisdom and seriousness to explore and practice the values of goodness that are in them.*

**Keywords:** *Social values, Sasak ethnic, peresean, mbait, conflict and violence*



## PENDAHULUAN

Kearifan lokal suatu daerah tidak bisa dipisahkan dengan tradisi turun temurun yang merupakan hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat setempat (Soerjono Soekanto, 2010) yang terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi jati diri dari daerah tersebut. Bahkan dalam skala makro, jati diri bangsa pun antara lain bersumber dari akumulasi budaya atau tradisi dari masing-masing daerah yang ada di lingkup negara tersebut<sup>1</sup>. Kearifan lokal yang menjadi jati diri setiap daerah antara lain direpresentasikan dalam wujud ritual budaya, agama, sosial, seni, dan aspek kehidupan lainnya yang dikreasikan oleh mereka sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Setiap ritual budaya dari masing-masing daerah atau suku dipastikan bermakna positif dan memberi sumbangsih bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu tidak heran bila setiap kearifan lokal dari masing-masing daerah terlihat dan terkesan baik dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Kesan dan nilai-nilai tersebut dipotret oleh para ilmuwan dalam berbagai perspektif dan dengan berbagai nilai-nilai baik yang direkomendasikan. Dalam kearifan suku Sasak (suku yang berbasis di pulau Lombok) misalnya, ditemukan beberapa tradisi yang baik seperti *begibung* (kumpul dan makan bersama) sebagai salah satu upaya resolusi konflik<sup>2</sup>. Dalam konteks yang lain misalnya ditemukan beberapa *sesenggak* (ungkapan-ungkapan bijak) dari suku Sasak yang dapat dijadikan sebagai spirit management penyelesaian konflik<sup>3</sup>.

Berbeda dengan dua riset di atas yang melihat nilai-nilai baik dari ritual dan kearifan local yang memang terlihat atau terkesan baik dari segi verbal dan nonverbal, studi ini justru memotret ritual suku Sasak yang terlihat mengandung unsur konflik atau kekerasan tetapi di dalamnya memiliki nilai-nilai harmoni serta berbagai nilai baik lainnya. Hal ini terlihat dalam ritual *mbait*, yaitu mengambil gadis perempuan tanpa sepengetahuan orangtuanya, yang merupakan salah satu tahapan dalam tradisi pernikahan suku Sasak dan permainan peresean, yang dilakukan dengan saling memukul menggunakan rotan dan dilengkapi dengan tameng.

Studi ini fokus mengungkap nilai-nilai sosial, terutama nilai harmoni dalam dua ritual budaya suku Sasak (*mbait* dan *peresean*) yang bisa dijadikan sebagai spirit bagi setiap warga etnik dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masing-masing, sekaligus untuk menunjukkan bahwa tradisi-tradisi local yang terlihat keras dan konflik tidak selamanya berkonotasi negative, tetapi justru mengandung nilai-nilai positif di antaranya nilai harmoni sosial, sebagaimana yang terungkap dalam studi ini. Studi ini juga penting agar masyarakat Sasak khususnya tidak hanya menjadikan ritual seperti *peresean* sebagai hiburan

---

<sup>1</sup> Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Grafindo

<sup>2</sup> Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1)

<sup>3</sup> Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).

atau ritual *mbait* dalam budaya *merari* sebagai rutinitas saja, tetapi mereka dapat mengetahui makna dan nilai positifnya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai harmonis dan nilai-nilai sosial lainnya dari tiga ritual suku Sasak yaitu tradisi *mbait*, permainan presean, dan ritual perang topat. Data diperoleh dengan tiga cara yakni; *pertama*, pengamatan saat berlangsungnya ritual-ritual tersebut, seperti menyaksikan acara persean dan menyaksikan ritual *mbait* beserta ritual yang terkait dengannya; *kedua*, wawancara dengan aktor-aktor yang terlibat dalam dua ritual tersebut dan juga dengan tokoh adat Sasak yang memahami makna dan nilai yang ada dalam dua ritual tersebut; *ketiga*, penelusuran dokumen-dokumen terkait sebagai sumber sekunder studi ini.

Observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen tersebut dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Data-data tersebut di atas dikumpulkan sejak November 2018 hingga Oktober 2019, dan dilakukan analisis kualitatif dengan prosedur mulai dari pengidentifikasian atau klasifikasi data, dinarasikan, diinterpretasikan, dan diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi *Mbait* dan Kearifan Sosial Suku Sasak

Tradisi *mbait* adalah salah satu tahapan dalam ritual pernikahan adat Sasak. *Mbait* adalah pengambilan calon penganten perempuan secara sembunyi-sembunyi oleh kerabat calon penganten laki-laki tanpa sepengetahuan orang tua calon penganten perempuan. Tradisi *mbait* merupakan satu-satunya tahapan yang terkesan konflik dari keseluruhan proses pernikahan atau *merariq* suku Sasak. Namun meskipun terkesan konflik tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial positif, termasuk nilai harmoni sosial. Nilai-nilai sosial yang baik tersebut tidak hanya melekat pada prosesi *mbait* tetapi juga dalam prosesi atau ritual lainnya yang merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dengan tradisi *mbait*, baik yang dilakukan sebelum atau setelahnya. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak hanya menjelaskan tentang tradisi *mbait* tetapi juga tahapan sebelum dan sesudahnya sehingga ditemukan makna yang utuh sekaligus dapat dipahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Untuk memahami tradisi *mbait* perlu diketahui sejarah dan latarbelakangnya. Tradisi *mbait* khususnya dan *merariq* umumnya dilatari keinginan para pemuda Sasak untuk menyelamatkan wanita Sasak dari pengabilan paksa oleh orang Bali untuk dijadikan Gundik

saat kerajaan Karangasem menguasai Lombok pada Abad ke tujuh belas<sup>4</sup>. Atas motif itulah maka pemuda Sasak membawa lari wanita Sasak untuk menyelamatkan dan dinikahinya, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk kepedulian serta keberanian pemuda Sasak untuk menyelamatkan para wanitanya dari perlakuan orang Bali saat itu.

Dalam konteks kekinian, *mbait* merupakan tindak lanjut dari pilihan jodoh berdasarkan selera pribadi dari calon penganten perempuan. Dalam budaya Sasak dikenal dua cara menentukan jodoh yakni *kemele mesak* (atas kemauan sendiri) dan *suka lokaq* (atas pilihan orang tua). Cara mendapatkan jodoh atas kemauan sendiri atau *kemele mesak* merupakan awal dari tradisi *mbait* karena gadis yang memilih jodoh sendiri merelakan dirinya diambil atau diculik oleh lelaki idamannya. Sebelum *mbait* dilakukan, laki-laki dan perempuan suku Sasak mengenal proses perkenalan atau pacaran yang dilakukan dengan cara lelaki bertamu ke rumah perempuan atau yang dalam bahasa Sasak disebut *midang* atau *ngayo*. Kunjungan pemuda ke rumah si gadis tetap dalam pantauan atau terkadang ditemani oleh orang tua atau saudara dari si gadis untuk mencegah perbuatan atau tuduhan negatif dari masyarakat yang melihat proses *midang* atau *ngayo* tersebut.

Menurut Ketua Majelis Adat Sasak, Lalu Bayu Windya bahwa saling pengertian dan harmoni sosial dalam proses pernikahan suku Sasak telah ditunjukkan sejak proses *midang*. Biasanya yang melakukan *midang* pada perempuan Sasak lebih dari satu laki-laki. Dalam adat Sasak, laki-laki yang melakukan *midang* pada perempuan yang sama memiliki etika yang harus ditegakkan. Misalnya, bagi laki-laki yang datang *midang* belakangan, tidak boleh mengganggu laki-laki yang lainnya yang sedang *midang*. Dia harus transit dulu di *berugak* (tempat istirahat khas suku Sasak seperti Joglo di Jogja) yang ada di luar rumah hingga waktu *midang* laki-laki pertama sudah berakhir. Lelaki yang belakangan datang juga memberi kode dengan bermehek untuk memberi informasi pada lelaki yang sedang *bermidang*. Ketika lelaki yang pertama hendak pulang, dia pun harus pamitan kepada lelaki yang kedua. Etika seperti di atas mencerminkan saling pengertian yang baik di antara dua lelaki yang sedang berkompetisi untuk mendapatkan wanita pujaan mereka. Kearifan seperti ini mengandung nilai sportivitas dan tidak ada dendam dalam berkompetisi, yang dapat didesiminasikan dalam aktivitas sosial lainnya.

Mengambil atau pencurian gadis baru dilakukan setelah ada kesepakatan antar pemuda dan pemudi untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yakni perkawinan. Proses ini diawali dengan pelarian atau pencurian yang dilakukan calon penganten laki-laki terhadap si gadis, untuk selanjutnya dibawa ke persembunyian yang telah dipersiapkan oleh si calon mempelai laki-laki. Biasanya tempat persembunyian yang dituju adalah rumah kerabat

---

<sup>4</sup> Darmawan, Lalu. (2006). *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

atau keluarga calon mempelai laki-laki seperti rumah pamannya. Proses ini tidak mudah karena harus dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga si gadis.

Cara ini (*mbait*) dinilai oleh sebagian masyarakat Sasak sebagai wujud atas kesungguhan si laki-laki untuk mempersunting si gadis. *Kemele mesak* oleh sebagian masyarakat Sasak diyakini sebagai evidensi kelaki-lakian calon suami dengan menunjukkan keberanian, keseriusan, dan gambaran artikulasi tanggung jawab dalam perkawinan serta dalam kehidupan upacara adat setelah perkawinan nantinya<sup>5</sup>. Selain itu banyaknya pemuda Sasak memilih cara ini disebabkan oleh kondisi sosial dengan meningkatnya otonomi anak dan terkait dengan persepsi bahwa pilihan perkawinan merupakan hak prerogatif si anak dalam menentukan pilihan jodohnya.

Setelah si gadis dititipkan pada salah satu rumah, selanjutnya dilakukan pemberitahuan kepada orang tua dari calon mempelai laki-laki, untuk selanjutnya kedua calon mempelai dijemput untuk dibawa pulang ke rumah orangtua calon mempelai laki-laki. Sebagai akibat dari pelarian atau pencurian tersebut, maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki harus melakukan *besejati*. Besejati diawali dengan laporan kepada *keliang* atau kepala kampung oleh orangtua atau keluarga calon mempelai laki-laki. Selanjutnya informasi disampaikan oleh *pembayun* kepada pihak pihak keluarga perempuan melalui *keliang* daerah asal mempelai perempuan secepatnya. Pembayun memberitahukan kebenaran terjadinya *mbait* tersebut dan siapa yang telah melakukan pelarian atau pencurian tersebut, kapan, dan di mana calon mempelai perempuan dilarikan.

Berdasarkan informasi dari pembayun, keliang menyampaikan secepatnya kepada pihak orangtua atau keluarga perempuan, kemudian pihak keluarga mengadakan musyawarah tentang berbagai masalah tata krama perkawinan setempat, termasuk berbagai pembayaran yang dibebankan kepada pihak laki-laki. Semuanya menjadi catatan untuk kemudian disampaikan kepada utusan selabar. Selabar merupakan proses meminta kesediaan orang tua atau keluarga calon mempelai perempuan untuk memberikan persetujuan dan perwalian terhadap kedua calon mempelai. Dalam proses selabar banyak yang harus dimusyawarahkan atau dinegosiasikan untuk mencapai kesepakatan, sehingga kepentingan kedua belah pihak keluarga atau kerabat terakomodir dengan baik dalam rangka melangsungkan pernikahan.

Ketika dilakukan *besejati* (menginformasikan ke orang tua penganten perempuan tentang peristiwa *mbait*), maka yang menjadi *pembayun* atau yang diutus mewakili keluarga laki-laki adalah salah seorang yang tidak memiliki hubungan keluarga apapun dengan mereka. Kebijakan ini menurut Bapak Lalu Bayu Windya<sup>6</sup> ) dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antara calon keluarga laki-laki dan perempuan sebab sudah diprediksi bahwa keluarga

---

<sup>5</sup> Bartholomew, J. R. (2001). *Recording Islam, Modernity and Traditional in an Indonesia Kampung*, alih bahasa, Imron Rosyidi, Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. Tiara Wacana

<sup>6</sup> Bapak Lalu Bayu Windya, *Wawancara*, 2019

calon penganten perempuan akan marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Bila yang hadir dan mendengar adalah orang lain, maka tidak akan mempengaruhi hubungan di antara dua keluarga yang akan menikahkan anaknya. Inilah cara warga suku Sasak menjaga harmoni di antara mereka, apalagi dengan calon keluarga yang akan menikahkan anak mereka. Cara seperti ini juga sekaligus menjadi pelajaran harmoni sosial kepada calon penganten sehingga dalam menjalani kehidupan baru mereka bisa selalu menghadirkan harmoni.

*Besejati* juga dapat dimaknai sebagai bentuk tanggungjawab lelaki Sasak atas keberaniannya untuk mempersunting wanita idamannya yang telah dia larikan atau culik (*mbait*). Budayawan suku Sasak, Lalu Prima<sup>7</sup> menyebut bahwa lelaki Sasak adalah lelaki yang berani dan bertanggungjawab bila dilihat dari tradisi *merariq* atau khususnya tradisi *mbait* karena mereka berani berbuat dan berani bertanggungjawab. Nilai-nilai tanggungjawab yang dipraktekkan oleh lelaki suku Sasak yang melakukan *mbait* sejatinya terintegrasi dalam kepribadian mereka sehingga dapat dipraktekkan dalam konteks aktivitas apapun di dunia sosial kemasyarakatan.

Dalam proses *bepesaji* terjadi proses negosiasi beberapa hal penting yakni masalah pembayaran adat yang disebut *ajikrame* dan *pisuke*. *Ajikrame* merupakan sejumlah pembayaran yang telah ditetapkan oleh adat sebagai lambang dan status sosial dari pasangan mempelai dan setiap keturunan yang akan dilahirkan. Pembayaran *ajikrame* bersifat wajib dan menjadi upaya agar akad nikah dapat segera dilaksanakan. Sedangkan *pisuke* yakni permintaan pembayaran lain, seperti sejumlah uang atau barang-barang berharga, diperuntukkan untuk ‘pengobat atau penyenang’ sehingga pihak keluarga perempuan menjadi *suke* atau saling merelakan atau mengikhhlaskan. *Pisuke* juga bertujuan sebagai penghibur rasa sedih orang tua yang akan ditinggal oleh anak gadisnya. Dengan demikian, *pisuke* semata-mata permintaan orangtua untuk dirinya. Namun ada sebagian pendapat masyarakat Sasak bahwa uang *pisuke* tersebut digunakan untuk penyambutan pada acara *nyongkolan* dan untuk mengadakan acara syukuran atau resepsi di rumah pihak perempuan. Dalam penentuan jumlah *pisuke* ini menjadi rentan terjadinya konflik antara kedua belah pihak keluarga mempelai yang membutuhkan waktu serta tenaga dan pikiran.

*Besejati* dan selabar merupakan laku-laku adat yang ada di masyarakat Sasak yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai akibat dari perlakuannya membawa lari atau mencuri anak gadis seseorang untuk dipersunting. Untuk menebus kesalahannya pihak laki-laki harus melakukan dua proses tersebut terutama proses selabar karena *besejati* dan selabar merupakan cermin kerendahan hati dan pengakuan jujur sebagai sikap tanggung jawab dan kejujuran serta momentum meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Hal ini merupakan

---

<sup>7</sup> Lalu Prima, *Wawancara*, 2019

cermin dari kelonggaran adat atas masyarakat untuk melaksanakan ritual adat sebagai bukti bahwa adat itu sifatnya menyesuaikan dan memaafkan dengan keadaan dan kondisi yang ada<sup>8</sup>.

Setelah kedua belah pihak mencapai kata sepakat selama proses *selabar* dan pihak laki-laki bersedia menunaikan apa yang diminta oleh pihak perempuan, maka proses selanjutnya adalah *bait wali*, di mana dalam proses ini, penghulu dari tempat kediaman si calon mempelai laki-laki pergi untuk menemui ayah atau yang dituakan di keluarga si gadis untuk dimintakan wali nikah. Setelah adanya kepastian dan kesediaan akan wali nikah dari pihak perempuan, maka akad nikah atau *ngawinang* disebut juga *nikabang* dapat dilaksanakan, biasanya yang menjadi tempat *ngawinang* adalah masjid. Acara akad nikah dilaksanakan berdasarkan ketentuan hukum Islam atau fiqh, maka hubungan kedua mempelai menjadi sah dan diperkenankan melakukan hubungan suami istri.

Dilihat dari perspektif komunikasi, tradisi *mbait* memang terkesan sebagai aktivitas yang tidak komunikatif karena calon penganten laki-laki tidak mengkomunikasikan terlebih dahulu apa yang dilakukannya (*mbait*) kepada orang tua si gadis. Akan tetapi bila tradisi *mbait* tidak dilihat secara terpisah dengan peristiwa budaya sebelum dan sesudahnya maka “tuduhan” tersebut menjadi sirna. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tradisi suku Sasak mengenal namanya *midang* (perkenalan, silaturahmi antara jejak dan gadis di rumah si gadis yang disaksikan oleh kedua orang tuanya. Proses ini pada dasarnya bisa dimaknai sebagai pesan nonverbal kepada orang tua gadis bahwa sang lelaki hendak menjadikan si gadis sebagai calon istri sekaligus “izin” untuk menculiknya (*mbait*), atau paling tidak orang tua si gadis tidak akan kaget bila tiba-tiba anak gadisnya hilang dari rumah. Dalam konteks inilah tradisi *midang* memenuhi fungsi pesan atau isyarat nonverbal yang menurut Argyle<sup>9</sup> sebagai saluran untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan emosional, sikap-sikap dan hubungan antar pribadi.

Tradisi budaya pasca *mbait* seperti *besejati* atau mengkomunikasikan peristiwa *mbait* kepada keluarga calon penganten perempuan merupakan bentuk komunikasi atau upaya memperbaiki komunikasi yang sempat terganggu akibat adanya *mbait*. Oleh karena itu, tradisi *besejati* dapat dilihat sebagai implementasi tujuan komunikasi untuk menginformasikan sesuatu pesan (*to inform*) dengan menerapkan teknik persuasif (*persuasive communication*) sebagai salah satu teknik berkomunikasi<sup>10</sup>.

Dari penjelasan tentang tradisi *mbait* dan beberapa tradisi yang mendahuluinya serta prosedur adat setelahnya ditemukan nilai-nilai sosial yang baik seperti keberanian, keseriusan, kejujuran, kemandirian, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut dapat didesiminasikan oleh

<sup>8</sup> Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). PERKAWINAN ADAT MERARIQ DAN TRADISI SELABAR DI MASYARAKAT SUKU SASAK. *Perspektif*, 21(3). <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

<sup>9</sup> Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Widya Padjadjaran

<sup>10</sup> Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti

pemuda pemudi suku Sasak dalam kehidupan keseharian atau dapat diwariskan kepada anak dan generasi yang lahir dari proses pernikahan yang di dalamnya ada proses *mbait*. Hal ini memberi pelajaran bahwa tradisi *mbait* yang terlihat dan terkesan konflik memiliki nilai-nilai sosial yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan.

### ***Peresean* sebagai Warisan Budaya yang Sarat Nilai Sosial**

Permainan tradisional *peresean* ini secara kasat mata terlihat bernuansa kekerasan sehingga setiap orang susah diyakinkan bila permainan tersebut memiliki korelasi dengan harmoni sosial dan nilai-nilai sosial yang baik lainnya. Namun bila dijelaskan secara detail terkait dengan aturan dan beberapa etika dalam permainan tersebut maka akan ditemukan korelasinya dengan nilai-nilai sosial tersebut. Pada bagian ini dijelaskan secara integratif antara cara, ketentuan, dan prosedur permainan *peresean* dengan makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sehingga terlihat dengan jelas nilai-nilai positif dari permainan *peresean* yang diidentikkan dengan konflik dan kekerasan tersebut.

*Peresean* adalah salah satu permainan tradisional suku Sasak, yang dimainkan atau yang mempertaruhkan antara dua lelaki dengan menggunakan dua alat yakni tongkat rotan (*penjalin*) dan perisai dari kulit kerbau yang tebal dan keras atau dalam bahasa Sasak disebut *degan ende*. Petarung dalam *Peresean* biasanya disebut *pepadu* dan wasit disebut *pakembar*. Dalam permainan *peresean* ada dua wasit yaitu wasit yang memimpin pertandingan atau yang disebut *pakembar teqaq* dan wasit yang mencari *pepadu* yang berdiri di pinggir arena atau yang disebut *pakembar sedi*. Tradisi yang merupakan permainan turun temurun dari masyarakat suku Sasak ini hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak, baik yang berada di pulau Lombok maupun warga suku Sasak yang ada di luar pulau Lombok.

Dahulu *Peresean* digelar untuk melatih ketangkasan suku Sasak dalam mengusir para penjajah. Latar belakang *Peresean* adalah pelampiasan emosional para raja pada masa lampau ketika menang dalam perang tanding melawan musuh-musuhnya. Selain itu, dahulu *Peresean* juga termasuk media yang digunakan oleh para *pepadu* untuk melatih ketangkasan, ketangguhan, dan keberanian dalam bertanding. Konon, *Peresean* juga sebagai upacara memohon hujan bagi suku Sasak di musim kemarau. Kini, *Peresean* digelar untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Lombok<sup>11</sup>

Berbeda dengan permainan lainnya, *peresean* tidak memiliki peserta khusus yang harus disiapkan sebelumnya tetapi diambil dari para penonton yang hadir menyaksikan pagelaran *peresean*. Proses menjadi *pepadu* ada dua yakni penonton dapat mengajukan diri sebagai *pepadu*, dan juga *pepadu* dapat dipilih oleh wasit di antara para penonton. Tugas wasit pinggir atau *pekembar sedi* mencari pasangan *pepadu* dari para penonton, sedangkan wasit

---

<sup>11</sup> lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Peresean>, diakses tanggal 7 September 2019



tengah atau *pekembar teqaq* bertugas memimpin pertandingan. Terdapat beberapa aturan dalam permainan peresean seperti tidak diperkenankan memukul anggota badan bagian bawah seperti kaki dan paha, sementara yang boleh dipukul adalah anggota badan bagian atas seperti kepala, pundak, dan punggung.

Dalam tradisi peresean setiap pepadu harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame* dan *wirage*<sup>12</sup>. *Wirase* merupakan cara pepadu dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain *peresean*. *Wirame* adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh pepadu agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan *Wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan. Ketiga unsur tersebut juga dijelaskan ketua Majelis Adat Sasak, Lalu Bayu Windya<sup>13</sup>. Menurutnya, *wirame* dalam permainan peresean terkait dengan unsur seni, *wirasa* yang berhubungan dengan sportifitas, dan *wiraga* menjelaskan aspek olahraga atau kesehatan fisik dari permainan peresean. Ketiga hal tersebut menurut Kepala Dinas Perhubungan Provinsi NTB ini harus disenergikan oleh siapa pun yang bermain peresean, dan tidak boleh diabaikan satu atau dua, apalagi semuanya. Bila ketiga hal tersebut bisa disertakan dalam setiap permainan tradisional ini maka harmoni sosial akan selalu ada di dalamnya.

Pertandingan peresean diiringi oleh music tradisional Sasak sebagai penyemangat dan pemandu para pepadu untuk bergoyang di sela-sela mereka saling menyerang dan bertahan. Perpaduan alat musik yang digunakan dalam peresean adalah gong, sepasang kendang, rincik atau simbal, suling dan kanjar. Tetapi terkadang music-music tersebut diputar menggunakan kaset atau CD dengan menggunakan alat penguat suara. Dilihat dari jenis musik dan iramanya, bentuk musik dalam komposisi Peresean termasuk dalam golongan sekar gendhing. Sebuah gendhing terdiri dari beberapa kalimat lagu, dan setiap kalimat lagu diambil dari cerita-cerita rakyat terkait tradisi Peresean. Karya *Peresean* terdiri dari tujuh orang pemain yang diantara berfungsi sebagai vocal.<sup>14</sup>

Penggunaan musik tradisional Sasak dalam mengiringi permainan peresean menunjukkan komitmen yang tinggi orang-orang Sasak terhadap budayanya. Komitmen tersebut juga mereka tunjukkan dalam kostum yang dikenakan oleh para pepadu dan pekembar. Atribut yang digunakan dalam pertunjukan peresean antara lain *dodot* (kain yang diikat di pinggang untuk menutup celana) dan *sapuk* (ikat kepala yang terbuat dari kain). Untuk pepadu tidak mengenakan baju, tetapi untuk pekembar dan wasit mengenakan baju. Dalam konteks inilah terlihat dengan jelas perpaduan antara olahraga, seni dan budaya dalam permainan peresean.

<sup>12</sup> Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, 2019, *Wawancara*

<sup>13</sup> Bayu Windya<sup>13</sup> *Wawancara*, 2019

<sup>14</sup> Susanto, E. (n.d.). *Peresean*, *Tugas Akhir, tidak dipublikasi*. Institut Seni Indonesia.

Meskipun kebanyakan permainan *peresean* akhir-akhir ini sebagai hiburan sehingga jarang bersifat kompetisi lewat penilaian tertentu, namun jika dilakukan penilaian maka penentuan pemenang antara lain dilihat dari jumlah pukulan yang masuk seperti pukulan yang mengenai kepala lawan. Penentuan pemenang juga bila tiga kali perisai atau rotan jatuh dari pegangan pepadu, atau dilihat dari adanya darah yang dialami oleh tubuh salah seorang pepadu. Pepadu yang berdarah biasanya diobati tim khusus dengan obat sejenis minyak yang khusus disediakan. Setelah bertarung, para pepadu bersalaman dan berpelukan, tandanya tidak ada rasa dendam antara kedua pepadu.

Mengakhiri pertandingan dengan bersalaman dan berangkulan dalam permainan peresean merupakan tradisi yang baik dalam suatu kompetisi. Hal ini sekaligus mencerminkan sportivitas para pepadu peresean. Fenomena seperti ini terlihat sederhana tetapi mengandung nilai persaudaraan yang sungguh mendalam karena dua orang yang baru saja saling pukul dengan serius bersedia bersalaman dan berangkulan. Tradisi berangkulan dan persahabatan seperti ini bila diterapkan dalam kehidupan di luar konteks permainan peresean akan membuat hidup begitu indah tanpa konflik sosial yang panjang dan serius. Oleh karena itu tidak salah bila Armini dkk. menyebut bahwa istilah peresean yang berasal dari kata “per-isi -an” secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati).<sup>15</sup> Dengan jati diri yang kuat dan baik yang diperoleh dari permainan peresean inilah, pemuda Sasak diharapkan bisa menjalani hidup sosial dengan baik dan penuh keharmonisan.

Aktor-aktor yang terlibat dalam permainan peresean memiliki kriteria tertentu yang di dalamnya mengandung nilai kearifan tersendiri. Pepadu misalnya adalah pemuda-pemuda yang berani dan memiliki jiwa petarung serta sportivitas tinggi, dan untuk menjadi pepadu tidak atas paksaan tetapi atas kerelaan dan kesediaan sendiri. Untuk menjadi *pekembar* juga tidak mudah karena dia memiliki peran penting, terutama untuk mencari dan memasang pepadu yang akan diadu. Bila pekembar keliru di dalam memasang pepadu, maka pertunjukan tidak seimbang sehingga berpengaruh negatif bagi pepadu itu sendiri dan juga penonton yang menyaksikan pertunjukan peresean tersebut. Oleh karena itu, seorang yang menjadi pekembar adalah orang-orang yang memahami tentang pepadu dan peresean. Syarat ini mengandung makna bahwa melalui pertunjukan peresean mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang ada di Suku Sasak harus menunjukkan sifat terbuka, sifat jujur dan sifat berani, memiliki watak arif, dan adil serta bijaksana sebagaimana watak seorang pakembar yang di dalam peresean.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Armini, I Gusti Ayu, Raj Riana Dyah Prawita Sari, I. G. A. A. S. (2013). *No Title*. Ombak.

<sup>16</sup> Subagiyo, H. (2008). Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. In *Laporan Penelitian*,. PPPPTK Seni dan Budaya

*Belian* adalah salah satu aktor yang terlibat dalam peresean yang memiliki tugas untuk menghitung dan menentukan kapan hari dan waktu yang tepat diadakan peresean, menentukan tempat duduk dalam arena, termasuk menyiapkan sesaji dan ritual yang diperlukan dalam peresean. Wasit dalam peresean juga bukan orang sembarangan karena sebagai pengatur jalannya pertandingan maka wasit harus memahami tentang peresean. Seorang wasit dalam peresean diharapkan mampu menari tradisional Sasak sehingga akan dapat membuat suasana tegang dalam pertunjukan peresean menjadi cair dan menghibur. Unsur lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam permainan peresean adalah penonton. Keseruan jalannya pertandingan peresean juga ditentukan seberapa banyak penonton yang menyaksikannya karena dukungan mereka akan menambah semangat para pepadu yang berlaga di dalam arena *peresean*.

Fenomena interaksi antar penonton dan dukungan mereka (penonton) terhadap pepadu seperti di atas menurut<sup>17</sup> menunjukkan bahwa tradisi peresean menjadi pengikat dan ajang silaturahmi di kalangan penikmat tradisi peresean, di samping sebagai bentuk perjuangan laki-laki untuk menunjukkan ketangguhannya dengan mengadu nyali dan fisik antar pepadu. Nilai komunikasi juga dinilai kental dalam permainan peresean karena tradisi tersebut mengumpulkan banyak orang dari berbagai kapung. Kesenian berperan sebagai media komunikasi antar manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dan Tuhan.<sup>18</sup>

Permainan peresean memiliki aturan tidak tertulis tetapi dipahami dan dipraktikkan oleh *pekembar* (wasit). Misalnya, mereka (*pekembar*) mengetahui dan mengenal level setiap pemain yang akan bertarung dalam peresean sehingga para wasit ini bisa merekomendasikan kepada masing-masing tim untuk mengganti pemain bila ditemukan dua level pemain yang berbeda. Atau bila tidak diganti maka *pekembar* akan membisikkan pada pemain yang levelnya lebih tinggi untuk tidak maksimal. Di samping itu, para pemain peresean juga tidak akan mau bermain dengan orang yang sudah mereka kenal. Ketentuan ini berlaku untuk semua pemain dan masih konsisten dilakukan. Ketentuan tidak tertulis seperti ini menurut Lalu Bayu Windya<sup>19</sup> dilakukan untuk menjaga spirit bertanding sehingga akan berlangsung serius dan juga para pemain tidak tega bila memukul atau menyakiti sesama teman. Aturan tidak tertulis yang paling penting lagi adalah tidak ada dendam di antara para pemain, apalagi dendam tersebut di bawah sampai di luar lapangan. Inilah esensi harmoni sosial dari permainan peresean, sehingga tidak pernah terjadi kerusuhan atau tawuran yang disebabkan oleh permainan peresean.

---

<sup>17</sup> Solikaturun, Lalu Wirasapta Karyadi, I. W. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1).

<sup>18</sup> Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu

<sup>19</sup> Lalu Bayu Windya, Wawancara, 2019

Permainan peresean memberi kekuatan tersendiri bagi generasi muda suku Sasak, terutama untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan bela diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Pertunjukan peresean dimaknai oleh masyarakat Suku Sasak adalah sebagai sebuah media yang dapat memberikan pelatihan dan membina sifat wanen atau sifat berani atau memperkuat kepercayaan diri, dan di dalamnya terdapat watak pemberani, berjiwa besar dan mempunyai ketajaman dalam pengamatan, atau dalam istilah sebagai ajang untuk melatih keberanian dan ketangkasan seorang petarung. Bahkan dengan keterampilan bermain peresean bisa diperuntukkan bagi kepentingan yang paraktis dalam kehidupan keseharian.<sup>20</sup> Sebagai contoh, generasi muda melalui peresean diajarkan untuk bisa membela diri, keluarga, masyarakat, dan hartanya dari pencuri. Apalagi dalam sejarah kelahiran permainan peresean saat itu masih banyak pencuri atau perampok sehingga dengan begitu generasi muda harus berani dalam menghadapi musuhnya.

Nilai-nilai sosial yang baik dari tradisi *peresean* membutuhkan sosialisasi yang intens kepada masyarakat Sasak, khususnya para pemuda atau pepadu dan penggemar peresean. Sosialisasi nilai-nilai sosial ini penting agar anak muda Sasak tidak hanya menikmati seni, olahraga dan hiburan dari tradisi tersebut. Hasil penelitian hilmi tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna permainan tradisional peresean. Menurut mereka, pergeseran makna dalam pertunjukan peresean disebabkan oleh tidak adanya internalisasi dan sosialisasi makna pertunjukan peresean bagi masyarakat dan generasi penerus. Pergeseran makna peresean tersebut terlihat dari terbangunnya struktur makna baru dalam benak masyarakat yang memaknai peresean hanya sebagai hiburan semata. Hilmi dkk menyebut upaya masyarakat menjaga tradisi Suku Sasak seperti peresean tidak disertai dengan dijaganya makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sangat wajar masyarakat dan generasi penerusnya hanya mengetahui pertunjukan peresean sebagai hiburan dan dilaksanakan untuk memperingati hari-hari tertentu besar kenegaraan seperti memperingati kemerdekaan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal etnik Sasak tidak hanya berbentuk ritual yang terlihat lembut dan damai tapi juga tradisi yang terkesan konflik dan mengandung unsur kekerasan, seperti terlihat dalam tradisi *mbait* dan peresean. Tradisi *mbait* adalah salah satu tahapan dalam tradisi pernikahan adat Sasak yang ditandai dengan pengambilan gadis oleh calon penganten laki tanpa sepengetahuan orang tua si gadis. Sedangkan permainan tradisional peresean dilakukan dengan cara saling memukul menggunakan rotan dan menangkis dengan tameng. Meskipun

---

<sup>20</sup> Hilmi, Muhammad Zoher, D. P. N. & M. (2018). Makna Pertunjukan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JISIP*, 2(3).

Kedua tradisi tersebut mengandung unsur konflik dan kekerasan tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi local yang terlihat keras dan konflik tidak selamanya berkonotasi negative sehingga dibutuhkan kearifan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang positif di dalamnya.

Nilai-nilai sosial dalam tradisi *mbait* menegaskan sifat kemandirian dalam mencari jodoh dari dua calon penganten, sifat pemberani, tanggung jawab dan kerja keras dari calon kepala keluarga, serta semangat rekonsiliasi dan harmoni dari dua keluarga besar yang awalnya disharmoni karena peristiwa *mbait* sehingga secara tidak langsung melatih keterampilan berkomunikasi saat melakukan negosiasi pasca *mbait*. Nilai keberanian, ketangkasan, harmoni, dan komunikatif juga ditemukan dalam tradisi atau permainan *peresean*, karena hanya pemuda yang berani yang bersedia untuk menjadi pepadu, dan permainan *peresean* membutuhkan ketangkasan. Tidak adanya dendam dan ditutupnya permainan tersebut dengan salaman atau berangkulan mencerminkan nilai harmoni di dalamnya. Nilai yang tidak kalah pentingnya dari tradisi *peresean* adalah komunikatif karena permainan tersebut menjadi ajang pertemuan dan silaturahmi antara penonton, pepadu, dan partisipan lainnya dalam tradisi *peresean*.

Melihat tradisi *mbait* dan *peresean* dengan menggunakan pemahaman *common sense* dan perspektif *outsider* atau non Sasak hanya berhenti dengan kesimpulan bahwa tradisi tersebut pro konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai-nilai sosial positif terhadap kedua tradisi tersebut diperlukan perspektif insider dalam melihat dan menilainya. Cara memandang realitas kearifan lokal seperti ini penting untuk menghindari penilaian dini yang keliru berbasis data yang tersurat, padahal untuk memahami esensi setiap tradisi local memerlukan eksplorasi yang mendalam tentang hal-hal yang tersirat di dalamnya sehingga ditemukan nilai-nilai yang tersembunyi dari setiap tradisi local yang dimiliki oleh setiap daerah, termasuk tradisi dari suku Sasak seperti *mbait* dan *peresean*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armini, I Gusti Ayu, Raj Riana Dyah Prawita Sari, I. G. A. A. S. (2013). *No Title*. Ombak.
- Bartholomew, J. R. (2001). *Recording Islam, Modernity and Traditional in an Indonesia Kampung, alih bahasa, Imron Rosyidi, Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Tiara Wacana.
- Darmawan, Lalu. (2006). *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Padli, Erwin, Aprido Bagus Setiawan, and Muhammad Taisir. 2022. "Problematisasi Penanggulangan Kenakalan Remaja". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 15 (2):223-47. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.3734>.
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). PERKAWINAN ADAT MERARIQ DAN TRADISI SELABAR DI MASYARAKAT SUKU SASAK. *Perspektif*, 21(3).

<https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

- Hilmi, Muhammad Zoher, D. P. N. & M. (2018). Makna Pertunjukan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JISIP*, 2(3).
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Grafindo.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, I. W. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1).
- Subagiyo, H. (2008). Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. In *Laporan Penelitian*,. PPPPTK Seni dan Budaya.
- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1).
- Susanto, E. (n.d.). *Peresean*, Tugas Akhir, tidak dipublikasi. Institut Seni Indonesia.
- Wawancara*, Lalu Bayu Windya
- Wawancara*, Lalu Prima
- Wawancara*, Solikatun
- Wawancara*, Wirasapta Karyadi
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).